

KONTRIBUSI ULAMA TASAWUF DALAM MENJAGA HADIS MELALUI TRADISI TAḤQĪQ: Studi Tokoh Syekh Najmuddīn al-Kurđī

Hafizh Ilham Bachtiar¹

¹Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, hafizhilham752@gmail.com;

Diterima:

19 Agustus 2022

Direview:

30 Agustus 2022

Direvisi:

15 September 2022

Diterbitkan:

02 November 2022



Under License of Creative Commons Attribution 4.0 International.

Abstrak

*Penelitian ini mengkaji kontribusi Syekh Najmuddīn al-Kurđī sebagai ulama Tasawuf dalam menjaga hadis melalui tradisi taḥqīq. Syekh Najmuddīn al-Kurđī merupakan mursyid tarekat Naqsyabandiyah di Mesir yang melakukan taḥqīq beberapa kitab hadis. Dalam rangka mengungkap sejauh mana kontribusinya dalam studi hadis, penelitian kepustakaan ini melakukan telaah atas kitab-kitab yang ia taḥqīq dengan dua sumber primer, yaitu kitab *Fath al-Wadūd* dan kitab *Miṣbāḥ al-Zujājah fī Zawā'id Ibn Mājah*. Melalui hal itu, diketahui bahwa Syekh Najmuddīn al-Kurđī memiliki kontribusi dalam penerbitan dan taḥqīq beberapa kitab hadis. Dalam melakukan taḥqīq, ia beberapa kali menambahkan ulasan serta takhrīj. Adapun metode yang digunakan dalam mentaḥqīq kitab adalah: Pertama, menjelaskan detail sosok perawi, baik dari segi nama atau julukannya maupun fakta sosok perawi yang identitasnya sering tertukar dengan orang lain. Kedua, memberi ulasan atau penjelasan pada kalimat samar yang sulit dipahami, dengan menambahkan tanda kurung untuk membedakan antara kalimat penjelas yang ia munculkan dan kalimat asli dari penulis.*

Kata Kunci: Tasawuf, Hadis, Najmuddīn al-Kurđī

Doi artikel: <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.64>

THE CONTRIBUTION OF TASAWUF ULAMA IN PRESERVING HADITH THROUGH THE TAḤQĪQ TRADITION: A Figure Study of Shaykh Najmuddīn al-Kurđī

Hafizh Ilham Bachtiar¹

¹Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, hafizhilham752@gmail.com;

Submitted:
19 Juni 2022

Reviewed:
30 Juni 2022

Revised:
15 Juli 2022

Published:
02 September 2022



Under Liscense of Creative Commons Attributioni 4.0 International.

Abstract

*This research examines the contribution of Shaykh Najmuddīn al-Kurđī as a Tasawuf scholar in maintaining hadith through the taḥqīq tradition. Shaykh Najmuddīn al-Kurđī is a murshid of the Naqsyabandiyah order in Egypt who performs taḥqīq of several hadith books. In order to reveal the extent of his contribution to the study of hadith, this library research examines his taḥqīq's works from two primary sources, namely the book *Fath al-Wadūd* and the book *Miṣbāḥ al-Zujājah fi Zawā'id Ibn Mājah*. Through this, it is known that Shaykh Najmuddīn al-Kurđī has contributed to the publication and taḥqīq of several books of hadith. In doing taḥqīq, he several times added comments and takhrīj. The methods used in taḥqīq are: First, explaining the details of the narrator, both in terms of his name or nickname as well as the fact that the narrator's identity is often confused with others. Second, giving reviews or explanations on vague sentences that are difficult to understand, by adding parentheses to distinguish between the explanatory sentences that he appears and the original sentences from the author.*

Keywords: *Tasawuf, Hadith, Najmuddīn al-Kurđī*

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.64>

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah saja, tetapi mengajarkan seluruh aspek kehidupan, baik di bidang ibadah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam mengajarkan aspek-aspek itu, Islam tidak hanya menekankan pada unsur kebenaran belaka, tetapi juga menyentuh unsur kebaikan atau kesempurnaan. Hal tersebut sebagaimana Islam mengajarkan etika bersosialisasi dengan sesama manusia dan juga etika seorang hamba ketika berhubungan dengan Tuhannya.

Ayat-ayat tentang etika atau akhlak banyak terdapat di dalam Al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan hubungan hamba dengan Allah, etika-etika yang dapat ditemukan di ayat-ayat tersebut antara lain tentang mahabah (cinta) pada Surat *al-Mā'idah* ayat 54, taubat pada Surat *al-Tahrīm* ayat 8, tawakal pada Surat *al-Talaq* ayat 3, syukur pada Surat *Ibrahim* ayat 7, sabar pada Surat *al-Mu'min* ayat 55, ridha pada Surat *al-Mā'idah* ayat 119, dan lain sebagainya. Sejalan Al-Qur'an, hadis juga banyak membahas tentang hal serupa. Contohnya seperti riwayat Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim tentang konsep *ihsān*: "Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Maka apabila engkau tidak melihat-Nya, maka Ia pasti melihatmu."¹ Ajaran-ajaran Islam tentang etika inilah yang menjadi cikal bakal sebuah keilmuan Islam yang disebut Tasawuf.

Tasawuf merupakan ilmu yang membahas tentang keadaan jiwa, baik dari sifat terpuji ataupun tercela, juga cara menyucikan dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji, serta tata cara menempuh jalan kepada Allah Swt.² Tasawuf memiliki kedudukan tinggi dalam agama Islam sebab ia merupakan idiom implementasi pragmatis pada konteks *ihsān* dengan menggabungkan pada konteks iman (akidah) dan Islam (syariat).³ Grand Syekh al-Azhar ke-12, Syekh Muhammad Abdullah al-Syarqowi (w. 1227 H) mengatakan, "Awal mula Tasawuf ditemukan semangatnya dalam Al-Qur'an, dan juga ditemukan dalam sabda serta kehidupan Nabi

¹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kairo: Darul Fikri, 2005, Juz I, Hadis No. 300, 56; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kairo: Darul Fikri, 2005, Juz I, Hadis No. 100, 44.

² Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb*, 689.

³ Muhammad Najmuddin Al-Kurdi, *al-Dalail al-'Aliyah*, 31.

Muhammad Saw, baik sebelum maupun sesudah diutus menjadi nabi. Begitu juga awal mula Tasawuf dapat ditemukan pada masa sahabat serta para generasi setelahnya. *Abū Naṣr al-Sirāj al-Ṭūsī* juga mengatakan bahwa ajaran Tasawuf pada dasarnya digali dari Al-Qur'an dan sunah karena amalan para sahabat, menurutnya, tidak akan keluar dari ajaran Al-Qur'an dan sunah. Demikian pula menurut Abu Nashr, bahwa teori-teori para sufi tentang akhlak didasarkan kepada Al-Qur'an dan sunah.⁴

Al-Qur'an dan sunah merupakan dua sumber ajaran Islam. Tasawuf sebagai salah satu ilmu dalam Islam tidak boleh tidak merujuk kepada keduanya. Dalam kaitannya dengan sunah, Tasawuf memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan Nabi Muhammad Saw. Setidaknya ada dua contoh besar yang menggambarkan Nabi sebagai seorang sufi. Pertama adalah ketika Nabi melakukan pengasingan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Kedua adalah perilaku menjauhi pola hidup duniawi ketika orang-orang Arab pada waktu itu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta.⁵

Berangkat dari sosok Nabi Muhammad Saw, sejarah Tasawuf kemudian terus berlanjut dan dapat dibagi menjadi empat fase hingga masa keemasannya. Fase pertama dimulai dari masa Nabi hingga abad kedua hijriah. Orang-orang pelaku Tasawuf pada fase ini disebut sebagai generasi zuhud dengan kecenderungan berTasawuf secara pragmatis murni.⁶ Pada fase kedua, yakni abad ketiga dan keempat hijriah, para sufi cenderung menulis dan menyusun kitab yang menjelaskan tentang Tasawuf,⁷ dengan tujuan menyebarkan argumentasi mereka. Maka mulailah muncul Tasawuf teroris, di samping pragmatis. Fase ketiga dimulai pada abad kelima hijriah. Fase ini didominasi oleh pengaku yang melanggar ajaran syariat dengan kedok Tasawuf. Di fase ini pula muncul Imam al-Qusyairī (w. 465 H) yang menulis bantahan atas argumentsai mereka. Pada fase keempat, yakni abad keenam dan ketujuh hijriah, Imam al-Ghazali (w. 505 H) mengonsolidasikan dasar-dasar Tasawuf *Sunni*

⁴ Muhammad Hafun, "Teori Asal Usul Tasawuf", (*Jurnal Dakwah*, vol. XII, no.2, tahun 2012), 246-247.

⁵ *Ibid*, 247.

⁶ Jamal Sa'ad Mahmud Jum'ah, *Marāhīl al-Taṣawuf al-Islāmiy* (Diktat Tasawuf semester 2, Fak. Ushuluddin, Univ. Al-Azhar Kairo), 30.

⁷ Imam al-Suyuthi, *Ta'yīd al-Haqīqah al-'Aliyah wa Tasyīd al-Ṭarīqah al-Syāziliyyah*, 36.

dan banyak tersebar tarekat-tarekat yang menabur benih-benih Tasawuf pada akhir abad ketiga hijriah. Fase ini dikategorikan sebagai fase keemasan bagi Tasawuf islami.⁸

Dinamika historis Tasawuf, khususnya di fase ketiga dan keempat, ditantang oleh kesiapan Tasawuf untuk berdialog dengan ilmu keislaman lainnya. Hal itu mendorong lahirnya tokoh-tokoh Tasawuf yang juga menulis di berbagai bidang ilmu keislaman seperti Imam al-Ghazali (w. 505 H) dengan karyanya di bidang akidah dan syariat, Imam al-Alusy (w. 1270 H) dengan karyanya di bidang tafsir, serta Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi (w. 1332 H) dengan karyanya yang membahas tiga disiplin ilmu, yakni akidah, fikih, dan Tasawuf. Pada abad ke-14 hijriah, muncul tokoh yang meneruskan dialog tersebut, yakni Syekh Najmuddin al-Kurdi (w. 1406 H) yang menulis karya di bidang hadis, tepatnya dalam bentuk *taḥqīq* dan *takhrīj*.

Syekh Najmuddin al-Kurdi merupakan seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah di Mesir (*Khalīfah Naqsyabandī*). Meski begitu, ia juga seorang intelektual *muḥaddisīn* aktif yang melakukan *taḥqīq* atas beberapa kitab hadis. Karenanya, menjadi menarik untuk menelusuri sejauh mana kontribusi seorang mursyid *ṭarīqah* dalam kajian hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Syekh Najmuddin al-Kurdi dalam menjaga hadis melalui tradisi *taḥqīq*, yang masih jarang diketahui oleh kebanyakan orang. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data diambil dari kitab-kitab yang di-*taḥqīq* oleh Syekh Najmuddin al-Kurdi. Adapun data primer yang akan dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah Kitab "*Fath al-Wadūd*" cetakan tahun 2008, yang dipublikasikan oleh "Maktabah Al-Kurdiyyah Mesir, dan Kitab "*Miṣbāh al-Zujājah fī Zawāid Ibn Mājah*" cetakan "*Dār al-Sa'ādah Mesir*". Kajian ini akan membahas biografi intelektual Syekh Najmuddin al-Kurdi, sisi kesufian beliau, serta upaya dan kontribusi ilmiah, khususnya dalam men-*taḥqīq* dan menerbitkan kitab tentang Tasawuf atau hadis.

⁸ Jamal, *Marahil...*, 31-32.

PEMBAHASAN

Kehidupan Syekh Najmuddin al-Kurdi

Syekh Najmuddin bin Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, dilahirkan pada hari Jumat, 29 Muharam 1325 H. yang bertepatan pada 15 Maret 1907 M. di distrik Bulaq, Kairo. Ayahnya merupakan salah satu tokoh agung terkemuka yang berasal dari daerah Irbil di Iraq, pemimpin (*mursyid*) Tarekat *Naqsyabandi*, pembesar ulama fikih bermazhab Syāfi'ī, dan juga penulis beberapa kitab, beliau adalah Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi. Adapun ibunya, merupakan keturunan keluarga mulia, yang berasal dari Desa Kafr Manshur, Kota Thukh, Provinsi Qolyubiyah. Beliau menikah dengan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi pada tahun 1324 H. yang bertepatan pada 1904 M.

Kelahiran seorang anak, merupakan salah satu kehormatan dan kabar gembira bagi sosok orang tua, kendati demikian, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi wafat pada saat putranya masih kecil, berumur tujuh tahun.⁹

Sejak kecil, Syekh Najmuddin al-Kurdi telah menghafal Alquran, begitu juga mempelajari berbagai macam keilmuan, seperti : akidah, matematika, fikih Syāfi'ī, dan lain sebagainya. Kemudian beliau melanjutkan jenjang pendidikannya di Al-Azhar. Di sana, guru utamanya adalah Syekh Salamah *al-'Azzamy*, yang mana beliau merupakan *mursyid* tarekat *Naqsyabandi*, pengganti Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi. Dari Syekh Salamah *al-'Azzamy* dan beberapa ulama Al-Azhar, Syekh Najmuddin mempelajari berbagai babon kitab tafsir, hadis, *muṣṭalah*, *naqd ar-rijāl*, akidah, fikih, dan Tasawuf, serta Kitab *Hasyiyah as-Sa'ad* untuk balagah (ilmu retorika Bahasa Arab).

Di antara guru Syekh Najmuddin al-Kurdi di Al-Azhar adalah : Syekh Mushthofa Shobri, Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari, Syekh Habibullah as-Syanqithi, Syekh Yusuf ad-Dijwi, dan ulama senior lain pada zamannya.¹⁰

Syekh Najmuddin al-Kurdi wafat pada Jumat pagi, 26 Zulkaidah 1406 H. yang bertepatan pada 1986 M., setelah

⁹ Muhammad Dhiya'uddin Al-Kurdi, *Tarjamah al- Muhaqqiq Faḍilat al-Syaikh Najm al-Dīn Muhammad Amin Al-Kurdi*, 5-6.

¹⁰ Muhammad Dhiya'uddin Al-Kurdi, *Tarjamah...*, 8-9.

sebelumnya beliau mengalami sakit beberapa tahun sebelum akhir hayatnya. Beliau di makamkan di samping makam ayahnya,¹¹ yang terletak di Masjid Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, jalan Salah Salem, El-Gamaliya, Kairo.

Mazhab Akidah dan Fikih

Dalam bidang akidah, Syekh Najmuddin al-Kurdi bermazhab Asy'ari, yang dinisbahkan kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H.). Mazhab Asy'ary merupakan gambaran final yang terkristal dalam akidah Islam, yang cocok pada Al-Qur'an, Hadis, dan Ulama Salaf. Syekh Najmuddin al-Kurdi telah menampakkan keyakinannya tersebut dalam pengupayaannya menumbuhkan akidah yang benar di kalangan orang Islam.

Ketika terdapat penyelarasan antara akal dan *naql*, serta moderasi dalam pemahaman teks yang merupakan karakteristik utama pada Mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, dan ketika salah satu dari dua karakteristik ini gugur yang mengakibatkan pada kekafiran dan kesesatan, maka Syekh Najmuddin al-Kurdi memproteksi Mazhab *Ahlu al-Sunnah*, menyebarkan keyakinannya, dan menghadapi penentangannya.

Beberapa unsur utama akidah yang bisa disimpulkan secara global, dan selalu diperhatikan dalam cara pernyataan serta penjelasannya di kalangan publik melalui kajian ilmiah ataupun keagamaan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- Penyucian zat Allah Swt. dari segala sifat penyerupaan dan perwujudan, serta pernyataan ketidaksamaan antara Allah Swt. dengan makhluk,
- Penutupan kenabian pada Nabi Muhammad Saw.,
- Agama Islam merupakan agama penutup, dan ajaran (syariat)-nya berlaku sepanjang zaman,
- *Al-Sunnah al-Nabawiyah* merupakan sumber kedua dalam syari'at,
- Isra' Mi'rāj terjadi dengan ruh dan jasad,
- Munculnya Imam al-Mahdi, keluarnya Dajjal, serta turunnya Nabi Isa As.,

¹¹ Prolog Penerbit, *Biografi Singkat Syekh Najmuddin Al-Kurdi dalam Kitab Sa'adah al-Mubtadi'in karya Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi*, xv.

- Berkewajiban sopan santun atau bertata krama kepada para Sahabat,
- Islam adalah agama sempurna dan menyempurnakan,
- Empat mazhab fikih adalah yang telah dihimpun dan dikaji oleh Ulama.

Dan intensitas perhatian Syekh Najmuddin al-Kurdi terhadap akidah orang awam, beliau meminta kepada gurunya, Syekh Salamah al-'Azzamy yang pada saat itu menulis Kitab *al-Barāhīn al-Safī'ah*, untuk menyertakan penutup ringkas pada pembahasan akidah. Syekh Salamah al-'Azzamy mengabulkannya dan mendikte ringkasan yang luar biasa dengan gaya bahasa yang mudah, yang jauh dari istilah kompleks.

Adapun dalam bidang fikih, beliau bermazhab Syāfi'i dengan mengamalkan pendapat yang paling unggul. Kendati keterikatannya terhadap Mazhab Syāfi'i, beliau tetap berpengetahuan lengkap terhadap hukum empat mazhab, guna memberi fatwa kepada orang yang berafiliasi dengan salah satu mazhab tersebut.

Di antara permasalahan utama fikih yang selalu diperhatikan pernyataan dan penjelasannya oleh Ulama, mengingat perkara yang menyerupai kerancuan atau keraguan pada zamannya, adalah sebagai berikut :

- Talak (pernyataan cerai) tiga dengan sekali pelafalan dihitung tiga,
- Menolak seruan pendekatan antara *Syi'ah* dan *Sunni*,
- Ajaran memudahkan agama, dengan memudahkan pelaksanaan kewajiban dan larangan yang diharamkan.¹²

Penilaian Ulama terhadap Syekh Najmuddin al-Kurdi

Syekh Najmuddin al-Kurdi memiliki kedudukan mulia dan pangkat yang tinggi terhadap ulama di zamannya. Mereka mendatangi Syekh Najmuddin untuk mendengarkan penjelasan ilmu yang melimpah atau mengambil berkah dari beliau.¹³

Di antara ulama yang hadir di majelis Syekh Najmuddin al-Kurdi, seperti :

- Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud (Grand Syekh Al-Azhar),

¹² Muhammad Dhiya'uddin Al-Kurdi, *Tarjamah...*, 14-17.

¹³ Muhammad Dhiya'uddin Al-Kurdi, *Tarjamah...*, 44.

- Dr. Muhammad Husain al-Dzahabī (Dewan Senior Ulama Al-Azhar dan Menteri Agama Mesir, beliau juga memiliki karya tulis pada Tafsir, Ilmu Alquran, dan lain sebagainya)
- Prof. Dr. Muhammad al-Thayyib al-Najjar (Rektor Universitas Al-Azhar)
- Syekh Muhammad Muhyiddīn Abdul Hamid (Dekan Fakultas Bahasa Arab), beliau juga berpesan kepada para muridnya untuk menghadiri majelis tersebut.
- Syekh Shodiq al-‘Adawy (Ayahanda Syekh Ismail Shodiq al-‘Adawy, Imam dan Khatib Masjid Al-Azhar)
- Syekh Sholih al-Ja’fary (Imam dan Khatib Masjid Al-Azhar)
- Syekh Muhammad Abu al-‘Uyun (Mursyid Tarekat *Khalwatiyyah* dan Dosen Fakultas Usuluddin).¹⁴

Murid Syekh Najmuddīn al-Kurdī

Beberapa murid Syekh Najmuddīn al-Kurdī yang memiliki peran penting di Al-Azhar, di antaranya seperti :¹⁵

- Prof. Dr. ‘Iwadhullah Hijazy (Wakil Grand Syekh Al-Azhar dan Rektor Universitas Al-Azhar)¹⁶,
- Prof. Dr. Badawi Abdul Lathif (Rektor Universitas Al-Azhar)¹⁷,
- Prof. Dr. Mahmud Faraj al-‘Uqdah (Guru Besar Fakultas Bahasa Arab),¹⁸
- Prof. Dr. Jad al-Rab Ramadhan (Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum),¹⁹
- Prof. Dr. Thoha Mahmud al-Dinary (Dosen Pascasarjana Fakultas Syariah dan Hukum),²⁰
- Prof. Dr. Riyadh Hilal (Dosen Fakultas Bahasa Arab),
- Prof. Dr. Kamil al-Khuly,
- Prof. Dr. Sayyid Abdu al-Tawwab.

Adapun yang selalu hadir di majelis Syekh Najmuddīn al-Kurdī tiap pekan seperti : Prof. Dr. Muhammad Faraj al-‘Uqdah,

¹⁴ Prolog Penerbit, *Biografi Singkat...*, xii.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Usamah al-Azhary, *Jamharah A’lām al-Azhar al-Sya’īf*, vol. 8, hal. 239.

¹⁷ Usamah al-Azhary, *Jamharah...*, vol. 8, hal. 8.

¹⁸ Usamah al-Azhary, *Jamharah...*, vol. 6, hal. 133.

¹⁹ Usamah al-Azhary, *Jamharah...*, vol. 8, hal. 27.

²⁰ Usamah al-Azhary, *Jamharah...*, vol. 6, hal. 181.

Prof. Dr. Riyadh Hilal dan Syekh Ahmad Ibrahim al-Sya'rawi (Wakil Rektor Al-Azhar).²¹

Sisi Sufi Syekh Najmuddin al-Kurdi

Syekh Najmuddin al-Kurdi bertarekat *Naqsyabandi*, yang dinisbahkan kepada tokoh utama yaitu Syekh Muhammad Bahauddin Syah Naqsyaband. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di dalamnya. Ayahanda beliau, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi merupakan mursyid tarekat *Naqsyabandi* di Mesir, yang menyebarkan ke seluruh penjuru Mesir. Di saat masih kecil, Syekh Najmuddin al-Kurdi telah diajarkan zikir hati oleh ayahandanya, akan tetapi tak lama kemudian Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi meninggal dunia. Kemudian beliau diasuh oleh Syekh Salamah al-'Azzamy dengan penuh totalitas terhadap gurunya, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi. Syekh Najmuddin al-Kurdi menerima arahan-arahan mulia dari gurunya, Syekh Salamah al-'Azzamy, terhadap kewajiban adab bertarekat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan berzikir serta melakukan amal kebaikan.

Pada saat menjalankan tugas sebagai khalifah tarekat *Naqsyabandi*, Syekh Salamah al-'Azzamy telah mengijazahkan kepada Syekh Najmuddin al-Kurdi untuk membimbing (tarekat), dan melaksanakan semua yang telah diterima dari tarekat *Naqsyabandiy* dan *Khalwatiy*, serta seluruh ilmu yang telah dipelajari, baik ilmu umum ataupun agama. Sebagaimana beliau mewakilkan kepada Syekh Najmuddin al-Kurdi untuk membimbing (tarekat) kepada para jamaah di masa hidupnya.

Ketika Syekh Salamah al-'Azzamy wafat pada hari Ahad, 12 Muharram 1376 H. yang bertepatan pada 11 Agustus 1956 M., Syekh Muhammad al-Basyuni Zaghlul turut memberikan sambutan, yang di antara isinya adalah menyampaikan bahwasanya Syekh Salamah al-'Azzamy selalu berpesan berulang kali bahwa yang akan menggantikan *Khalifah Naqsyabandiy* setelah beliau adalah Syekh Najmuddin al-Kurdi. Kemudian Syekh Muhammad al-Basyuni Zaghlul melantik Syekh Najmuddin al-Kurdi dan diikuti oleh jamaah *Naqsyabandiy* lainnya.²²

²¹ Muhammad Dhiya'uddin Al-Kurdi, *Ibid*.

²² Muhammad Dhiya'uddin Al-Kurdi, *Tarjamah...*, 29-31.

Upaya Ilmiah Syekh Najmuddin al-Kurdi

Upaya ilmiah Syekh Najmuddin al-Kurdi tentu dari aspek sosial dan rohani. Telah banyak gambaran serta bentuk berbeda yang semuanya mengarah pada suatu kekonsistenan dan program terorganisir, untuk mencapai tujuan utama yaitu integritas masyarakat serta konsekuensinya dari sudut pandang akidah dan akhlak. Dan gambaran-gambaran yang berbeda tersebut dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut : fatwa, pengajian agama dan seminar ilmiah, bimbingan dan diskusi ilmiah, pengeditan dan penerbitan.²³

Berbekal dengan basis keilmuan yang mumpuni dan berlatar belakang sebagai salah satu Ulama Tasawuf, Syekh Najmuddin juga terus mengupayakan dakwah melalui tulisan, yakni karya ilmiah dalam bidang *taḥqīq*.

Di antara beberapa kitab yang beliau *taḥqīq* adalah sebagaimana berikut :

- *Al-Nihāyah al-Mukmil li al-Bidāyah (Imam Ibn Katsir)*
- *Miṣbāh al-Zujājah fī Zawāid Ibn Majah (Imam Ahamad al-Kinany)*
- *Fath al-Wadūd bi Syarh Sunan Abi Dawud (Imam al-Sindī).*

Terkadang beliau juga menyisipkan beberapa tambahan, serta men-*takhrīj* beberapa hadis di beberapa kitab karangan ayahandanya (Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi).

Adapun kitab yang beliau *taḥqīq* dan *takhrīj*, adalah sebagai berikut

- *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb*
- *Ḍau' al-Sirāj fī Faḍli Rajab*
- *Irsyād al-Muhtāj li Huqūq al-Azwāj.*

Kontribusi Syekh Najmuddin al-Kurdi dalam Penerbitan Kitab

Upaya Syekh Najmuddin al-Kurdi dalam penerbitan kitab tidak begitu tampak, kecuali dengan meninjau dan menganalisisnya. Syekh Najmuddin al-Kurdi hidup di masa banyaknya muncul Ahli Bid'ah, dan beliau termasuk salah satu ulama yang diberi anugerah oleh Allah Swt. untuk menjaga keautentikan agama ini. Beliau berpedoman dengan Kitab *al-Asmā' wa al-Sifāt*, karangan Imam al-Baihaqy, walaupun dengan pencarian yang lama. Kitab tersebut

²³ Muhammad Dhiya'uddin Al-Kurdi, *Tarjamah...*, 17.

pernah dicetak di India, namun pihak penerbit belum mampu untuk tahap pengoreksian. Seketika itu, Syekh Najmuddin al-Kurdi bergegas untuk men-*taḥqīq*-nya, dengan bantuan manuskrip lain cetakan *Dar al-Kutub al-Mishriyyah*. Beliau juga mengeluarkan pencerahan terhadap kerancuan tentang akidah, khususnya tentang masalah perwujudan (*tajsim*). Hal tersebut dilakukan setelah Syekh Salamah al-‘Azzamy mendikte kata pengantar untuk kitab ini, sebagai pencerahan bagi pembacanya. Kata pengantar tersebut dinamai oleh Syekh Salamah al-‘Azzamy dengan *Furqān al-Quran Baina Sifāt al-Khāliq wa Sifāt al-Akwān*. Syekh Najmuddin al-Kurdi juga meminta kepada Syekh Muhammad Zahid al-Kautsary untuk menambahkan ulasan pada naskah yang membutuhkan penjelasan.²⁴

Selain Kitab *al-Asmā’ wa al-Sifāt*, karangan Imam al-Baihaqy, Syekh Najmuddin al-Kurdi juga berkontribusi dalam penerbitan Kitab *al-Nihāyah*. Kitab tersebut merupakan sebagai penyempurna Kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* karangan Imam Ibn Katsir. Syekh Najmuddin al-Kurdi telah menambahkan banyak ulasan, men-*takhrīj*i hadis-hadisnya, dan membantah kepada para penentang, serta menjelaskan kandungan isi kitab yang berkaitan tentang kekacauan dan beberapa peristiwa yang terjadi sebelum hari kiamat. Dan di antara tanda-tandanya adalah seperti yang disebutkan oleh beliau, yakni : *“Dan ketika kalian membaca kitab (al-Nihāyah) ini, dan meresapi sabda Rasulullah Saw., kalian akan membayangkan bahwasanya kalian hadir di setiap kekacauan yang berlalu dari zaman Rasulullah Saw., ke zaman penulis kitab (Imam Ibn Katsir), sampai ke zaman kita. Dan kalian keluar dari kitab (al-Nihāyah) ini seraya diri kalian berjanji (patuh) kepada Allah Swt, nan merendahkan perkara dunia. Dan kalian mampu untuk menjadikan segala perkara (ikhlas) karena Allah Swt., seperti ketika mencari rezeki dan pergi jihad. Dan (perkara) dunia akan menjadi jelas, dan nyata atas ketidakberartiannya, serta akhirat akan tampak, seakan-akan tubuh kalian di depannya seraya merasakan, bukan imajinasi atau representasi”*.

Setelah menjelaskan kandungan isi kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, beliau juga menjelaskan alasan beliau men-*taḥqīq* kitab tersebut. *“Cetakan pertama dicetak pada tahun 1350 H. oleh*

²⁴ Muhammad Dhiya’uddin Al-Kurdi, *Tarjamah...*, 17-18.

Percetakan al-Sa'ūdah milik Alm. Muhammad bin Ismail. Dan telah tersebar ke segala penjuru, serta digunakan banyak orang, sampai Kitab al-Nihāyah menjadi sudut dilupakan, hingga Allah Swt. menghendaki muncul kembali setelah beberapa tahun dari dicetaknya Kitab al-Bidāyah. Kemudian H. Ali bin Muhammad Ismail (pemilik percetakan Maktabah al-Sa'ūdah setelah alm. Muhammad bin Ismail, sekaligus putranya) berbicara kepadaku untuk membaca, mengoreksi dan menambahkan ulasan pada kitab tersebut. Dan saya ragu untuk menerimanya, sebab lemahnya fisik, banyaknya kekurangan dan kesibukan”.

Ketika Syekh Najmuddīn al-Kurđī menemukan manuskrip *Dar al-Kutub* dan *al-Jāmi'ah al-'Arabiyah*, beliau mencari manuskrip lain. Hal tersebut terilustrasikan dengan ucapannya.

“Saya mencari manuskrip lain, tetapi itu tidak mudah, maka saya kembali ke sumber asli kitab. Ketika hampir selesai, saya diberi tahu oleh anak saya, Muhammad Abdurrahman, bahwa ada seorang kawannya anggota di Dewan Tertinggi Urusan Agama Islam, yakni Prof. Ahmad Saqr, yang mempunyai salinan dari manuskrip Istanbul. Kemudian Dia meminjamkannya, dan tidak diperkenankan untuk meminjamkan kecuali kepada yang mempunyai jiwa bersih, beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya Saw., serta cinta untuk menyebarkan sunah. Setelah itu Kami meminjamnya, -walaupun tidak ada perbedaan dengan manuskrip yang ada di Kami- terkadang terdapat kesalahan yang sama, atau perbedaan di salah satunya antara permulaan dan akhiran (suatu kalimat).²⁵

Adapun metode Syekh Najmuddīn al-Kurđī dalam men-*taḥqīq* Kitab *al-Nihayah* adalah memosisikan kitab tersebut layaknya sebagai dokumen sejarah. Jika terdapat koreksi terhadap sumber referensi pada kitab, maka beliau akan menjelaskannya di bagian bawah halaman. Dan jika terdapat kesesuaian pada salah satu naskah, maka beliau menyebutkannya sesuai konteks kalimat, serta mengisyaratkan suatu kalimat pada naskah lain di halaman bagian bawah. Apabila suatu konteks dianggap sulit untuk dipahami, maka Syekh Najmuddīn al-Kurđī menambahkan tanda kurung *—* untuk menunjukkan bahwasanya kalimat tersebut tambahan dari beliau, sebagai penjelasan konteks yang samar. Dan tanda kurung *—()*-, untuk

²⁵ Muhammad Dhiya'uddin Al-Kurdi, *Tarjamah...*, 23-24.

menjelaskan bahwasanya suatu riwayat tercampur dengan riwayat lainnya.

Syekh Najmuddīn al-Kurđī juga menjelaskan nama julukan yang hampir tidak ditemukan penjelasan (terhadap nama aslinya) – bahkan terkadang yang dianggap sebagai nama julukan adalah merupakan nama aslinya-, serta memerhatikan pengoreksian terhadap nama-nama perawi, khususnya yang memiliki kemiripan, seperti :

| | |
|----------|-----------|
| أبي حثمة | أبي خيثمة |
| عمرو | عمر |
| أحنس | أخفش |
| صريح | سريح |
| عروة | عزرة |
| رقية | رقية |
| يسر | بشر |

Begitu puka Syekh Najmuddīn al-Kurđī memerhatikan nama-nama yang keliru yang terjadi hampir di seluruh manuskrip. Sebagaimana yang beliau tuturkan dalam kata pengantar *muhaqqiq* terhadap Kitab *al-Nihayah*, “Dan berapa banyak yang kami temukan terhadap nama-nama yang keliru, bahkan terjadi hampir di seluruh manuskrip. Seandainya bukan anugerah Allah Swt. terhadap hamba yang lemah ini untuk belajar ilmu (*al-Rijāl*) di masa muda, maka tidak bisa mengetahui kerancauan terhadap nama-nama (perawi). Dan kami tidak berhenti hanya sekedar pada pengetahuan kami, akan tetapi kami merujuknya kepada referensi-referensi dari beberapa kitab *al-Rijāl*, kemudian kami jelaskan yang benar”. Dan apabila terdapat rawi yang diduga sebagai golongan sahabat, maka Syekh Najmuddīn al-Kurđī akan menjelaskan asal-usulnya. Beliau juga menjelaskan rawi-rawi lemah yang telah disebutkan dalam kitab-kitab musnad.

Dan ketika Syekh Najmuddīn al-Kurđī menemukan suatu konteks yang tidak bisa terbaca atau tidak ada kecocokan pada maknanya, maka beliau merujuknya pada referensi asli, seperti kitab

al-Taẓkirah milik Imam *al-Qurthuby*, yang mana kitab tersebut merupakan sumber asas yang dipakai oleh Imam Ibn Katsir (untuk menulis kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*), serta tambahan yang dikutip dari referensi-referensi dari beberapa kitab lain.

Syekh Najmuddīn al-Kurđī tentu tidak melupakan perhatiannya terhadap beberapa hadis. Misal, tersisipnya sanad Imam al-Bukhārī pada riwayat Imam Muslim, begitupun sebaliknya, atau tersisip dan tergabungnya beberapa lafal hadis yang berbeda yang disandarkan pada suatu sanad. Beliau juga membenarkan beberapa ayat yang keliru pada manuskrip, serta menambahkan penomoran (ayatnya). Begitu pula perhatian Syekh Najmuddīn al-Kurđī dalam men-*takhrīj* hadis, dengan cara menyebutkan keterangan juz, kitab, bab, dan nomor halaman, seperti yang terdapat pada keseluruhan hadis di juz satu dan sebagian juz dua (sampai permulaan Musnad Abi Hurairah Ra.) dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* yang ditulis oleh Syekh Ahmad Syakir. Bedanya, Syekh Najmuddīn al-Kurđī men-*takhrīj* semua hadis yang disebutkan Imam Ibn Katsir dari kitab *Musnad Imam Ahmad*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Najmuddīn al-Kurđī pada kata pengantar *muhaqqiq* terhadap kitab *al-Nihayah*, beliau merasa bersyukur sebab tersedianya mayoritas referensi. Adapun jika referensi tidak tersedia (seperti kitab *al-Ba'ts* karangan Imam *al-Baihaqy*, Kitab *al-Ahwal* karangan Imam Ibn Abi Dunya), maka beliau meninjau sanad dan lafazh-nya yang sesuai dengannya –seperti (riwayat yang terdapat pada) Imam al-Hakim, Musnad *al-Humaidy*, *Kanz al-'Ummal*, *al-Jami' al-Shaghir*, dan *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir* yang ditulis oleh Imam al-Manawy.

Syekh Najmuddīn al-Kurđī juga menuliskan penjelasan kalimat-kalimat rumit, yang mana penjelasan tersebut terdapat dalam kitab-kitab *lugah* atau kutipan kitab referensi lainnya. Begitu pula, ketika suatu ayat atau hadis memerlukan penjelasan, maka Syekh Najmuddīn al-Kurđī menjelaskannya. Pada tafsir atau *syarh* hadis, beliau akan menisbatkan suatu pendapat pada pemiliknya. Adapun jika terdapat tambahan dari beliau sendiri, maka beliau akan menjelaskan dengan diawali kata: قلت.²⁶

²⁶ Najmuddīn Al-Kurđī, *Kata Pengantar Muhaqqiq Kitab al-Nihāyah*, (cet. Dar al-Sa'ādah), 11-12.

Kontribusi Syekh Najmuddin al-Kurdi terhadap Kitab Fath al-Wadūd

Imam Sulaiman ibn al-Asy'ās ibn Syaddad al-Sijistāni atau yang lebih dikenal dengan Imam Abu Dawud lahir pada tahun 202 H. di Kota Basrah. Beliau telah menuliskan hadis sebanyak 5265. Imam Abu Dawud mengumpulkannya ketika perjalanan panjang meneliti dan mempelajari hadis Rasulullah Saw. di Khurasan, Iraq, Hijaz, Syam, dan Mesir. Perjalanan tersebut adalah dimana beliau mendengarkan dari berbagai ulama yang terkenal dengan mengumpulkan dan meriwayatkan hadis. Di antaranya adalah : Imam al-Qa'nabi, Abu al-Walid al-Ṭayālisi, Imam Musaddad. Beliau juga menjumpai dan mendengarkan, serta meriwayatkan hadis dari berbagai para ahli hadis. Di antaranya adalah : Imam Abu 'Isa al-Tirmidzi, Imam Abu 'Abdi al-Rahman al-Nasā'i, dan lain sebagainya.²⁷

Latar belakang Imam Abu Dawud dalam mengarang kitab *al-Sunan* adalah dijadikannya kitab tersebut sebagai pedoman untuk mengetahui hukum-hukum halal haram secara keseluruhan, yang telah dijadikan dalil oleh para ahli fikih (*fuqahā'*), tanpa menyertakan hadis tentang keutamaan (*faḍā'il*), nasihat (*mawā'iz*), akhlak (adab), dan lain-lain seperti yang ada di kitab *al-Jāmi*.²⁸

Imam Abu Dawud termasuk salah satu pelopor menggunakan sistem penulisan demikian. Imam Abu Sulaiman al-Khaṭṭāby mengatakan dalam kitab *Ma'alim al-Sunan*, bahwasanya penulisan ulama hadis sebelum zaman Imam Abu Dawud adalah menggunakan sistem *al-Jāmi'*, *al-Musnad*, dan lain sebagainya. Maka terkumpullah kitab-kitab tersebut yang berisikan beberapa *al-Sunan*, hukum, peristiwa dan kisah umat terdahulu, nasihat, serta akhlak. Adapun yang berisikan *al-Sunan* murni, belum ada satu pun ulama yang berinisiatif untuk mengumpulkan dan belum mampu untuk merangkum serta meringkas temanya terhadap hadis yang Panjang. Oleh sebab itu, kitab ini merupakan sebagai solusi yang agung menurut ahli hadis dan ulama.²⁹

²⁷ Abdurrahman Muhammad Utsman, *Kata Pengantar Kitab 'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Dawud*, (cet. *Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy*), 7.

²⁸ Prolog Penerbit, *Kitab Sunan Abi Dawud*, (cet. *al-Maknaz al-Islamiyy*), vi.

²⁹ *Ibid*.

Banyak ulama yang menulis *syarh* terhadap Kitab Sunan Abi Dawud, di antaranya ada yang belum sempurna (hingga selesai) oleh penulisnya, misalnya : *Syarh al-Nawāwi*, *Syarh Abi Zur'ah al-'Irāqī*, *Syarh Mughalḥai bin Qalij*, *Syarh al-'Ainī*.³⁰ Adapun yang telah sempurna hingga selesai, seperti :

- *Ma'ālim al-Sunan*, karangan Imam al-Khattabī
- *al-'Add al-Maudūd*, karangan Imam al-Munzirī
- *al-Manḥal al-'Aẓb al-Maurūd*, karangan Imam al-Subkī
- *Baẓl al-Majhūd*, karangan Imam al-Saharanfurī
- *'Aun al-Ma'būd*, karangan Imam Abadī
- *Mirqāh al-Ṣu'ūd*, karangan Imam al-Suyutī
- *Syarh Ibn Ruslān al-Bulqīnī*
- *Syarh* karangan Imam Ramli³¹
- *Fath al-Wadūd*, karangan Imam al-Sindī.

Beberapa kitab di atas, salah satunya ada yang sudah dicetak dan ada yang belum. Misalnya seperti kitab *Fath al-Wadūd* karangan Imam al-Sindī.³² Nama lengkap beliau adalah Abu al-Hasan Muhammad bin Abd al-Hadī al-Sindī. Selain Kitab *Fath al-Wadūd*, beliau juga menulis berbagai ulasan terhadap kitab-kitab hadis, seperti : *Hasyiyah Musnad Imam Ahmad* dan *Hasyiyah Ṣaḥīḥ Muslim*. Dan di antara kitab yang telah tercetak, seperti : ulasan terhadap Sunan Ibn Majah dan Sunan al-Nasai serta *Hasyiyah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.³³

Dalam kata pengantarnya pada kitab *Fath al-Wadūd*, Imam al-Sindī menuturkan bahwasanya kitab tersebut merupakan ulasan singkat terhadap *Sunan Abi Dawud*, yang mana mayoritas beliau mengutip dari *Hasyiyah* milik Imam al-Suyuti baik itu sama persis atau dengan meringkasnya³⁴.

Adapun kitab *Fath al-Wadūd*, pada mulanya masih dalam bentuk manuskrip. Sekitar tiga puluh tahun kitab tersebut berada di *Dār al-Kutub al-Miṣriyyah* dan belum tercetak. Ketika Syekh Najmuddīn al-Kurdī melihatnya, beliau mengumpulkan manuskrip-

³⁰ Abdurrahman Muhammad Utsman, *Kata Pengantar...*, 9.

³¹ Prolog Penerbit, *Kitab Sunan Abi Dawud...*, x-xi.

³² Prolog Penerbit, *Kitab Sunan Abi Dawud...*, xi.

³³ Najmuddīn Al-Kurdī, *Kata Pengantar Kitab Fath al-Wadūd bi Syarh Sunan Abi Dawud*, (cet. al-Maktabah al-Kurdiyyah), 4.

³⁴ Imam al-Sindy, *Kata Pengantar Fath al-Wadūd bi Syarh Sunan Abi Dawud*, (cet. Al-Maktabah al-Kurdiyyah), 53.

manuskripnya. Awalnya beliau merasa bimbang, terhadap masalah manuskrip tersebut yang telah berumur lama, dan tidak adanya ulasan terhadap beberapa hadis dari Imam Abu Dawud. Isi manuskrip tersebut juga tercampur satu sama lain, tanpa menyebutkan hadisnya.

Metode Syekh Najmuddīn al-Kurđī dalam men-*taḥqīq* kitab *Fath al-Wadūd* adalah menambahkan ulasan terhadap hadis yang sama. Beliau juga menambahkan ulasan yang tidak disebutkan oleh Imam al-Sindī. Mayoritas kitab yang dijadikan referensi oleh Imam al-Sindī dalam kitab *Fath al-Wadūd* adalah *syarh* beliau terhadap Sunan al-Nasā'ī dan Sunan Ibn Majah, beberapa kitab *Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* seperti karangan Imam al-Qasthalany dan Imam Ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bārī*, *Syarh Imam Muslim* karangan Imam al-Nawawiy, *Syarh Sunan Abi Dawud* karangan Imam al-Khaṭṭabī, dan lain sebagainya. Syekh Najmuddīn al-Kurđī juga membenarkan beberapa kata dan lainnya dari segi penulisan bahasa.³⁵

Ketika menambahkan ulasan, Syekh Najmuddīn al-Kurđī memulainya dengan tulisan (أقول), hal tersebut sebagaimana dicontohkan pada Hadis ke-614, Bab 215³⁶ :

(٢١٥) باب الإمام ينحرف بعد التسليم

٦١٤ - حدثنا مسدد، ثنا يحيى، عن سفيان، حدثني يعلى بن عطاء، عن جابر بن يزيد بن الأسود، عن أبيه قال : صليت خلف رسول الله ﷺ فكان إذا انصرف انحرف.

Pada hadis tersebut Imam al-Sindī menambahkan *syarh*, lalu dilanjutkan oleh Syekh Najmuddīn al-Kurđī dalam ulasannya :

٦١٤ - قوله "إذا انصرف" أي من الصلاة وفرغ منها بالتسليم {أقول : قوله "انحرف" يعني جعل يساره إلى جهة القبلة ويمينه إلى الناس، أو بالعكس، واتفق العلماء على أنه إذا كان الإمام بالروضة الشريفة النبوية أن يجعل يساره إلى الناس : حتى لا يكون مستدير لرسول الله ﷺ، لأن الأدب معه بعد وفاته كالأدب معه حال حياته، وهذا الانحراف يمنة أو يسرة، حتى يعلم الداخل أن الصلاة قد انتهت}.

³⁵ Najmuddīn Al-Kurđī, *Kata Pengantar Kitab Fath...*, 3.

³⁶ Imam al-Sindī, *Fath al-Wadūd bi Syarh Sunan Abi Dawud*, (cet. al-Maktabah al-Kurdiyyah), 312.

Syekh Najmuddin al-Kurdi mengatakan, bahwasanya beberapa kata yang ada di manuskrip Imam al-Sindi berbeda dengan manuskrip yang ada di antara kita, beliau membiarkan tulisan sebagaimana manuskrip yang ada di beliau, begitu juga membiarkan tulisan yang ada di manuskrip Imam al-Sindi.³⁷

Kontribusi Syekh Najmuddin al-Kurdi terhadap Kitab Mishbah al-Zujaj

Ulama *al-mutaakhirun* telah menyepakati kitab *Sunan Ibn Majah* sebagai kitab keenam yang menyempurnakan *al-Kutub al-Khamsah*.³⁸ Kitab tersebut ditulis oleh Imam Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini, atau yang lebih dikenal dengan Imam Ibnu Majah, yang dilahirkan tahun 209 H.³⁹

Berbagai ulama telah men-*syarh* kitab tersebut, di antaranya ada yang masih berbentuk manuskrip, dan ada yang telah dicetak. Adapun Kitab *Syarh Sunan Ibn Majah* yang masih berbentuk manuskrip adalah : kitab *Mā Tad'u ilaihi al-Hājah 'ala Sunan Ibn Majah* yang ditulis oleh Imam Muhammad bin Hasan al-Zabidi, serta Kitab *al-'Ilām bi Sunanihi 'alaihi al-Salām* yang ditulis oleh Imam 'Ala al-Din al-Muglutaī. Dan *Syarh Sunan Ibn Majah* yang sudah dicetak, diantaranya adalah ; *Miṣbāh al-Zujājah 'ala Sunan Ibn Majah* karangan Imam Jalal al-Din al-Suyuti, *Kifāyah al-Hājah fi Syarh Ibn Majah* karangan al-Sindi, serta *Iḍāh al-Hājah* karangan Imam Abd al-Ghaniy al-Dahlawi.⁴⁰

Selain berbentuk *syarh* terhadap *Sunan Ibn Majah*, para ulama juga berkontribusi terhadap kitab tersebut. Misalnya seperti yang dilakukan oleh :

- Imam al-Dzahabiy, beliau menulis tentang perawi *Sunan Ibn Majah*. Kitab tersebut yaitu *Asmā' Rijāl Sunan Abi Abdillāh ibn Majah*.

³⁷ Najmuddin Al-Kurdi, Ibid.

³⁸ Najmuddin Al-Kurdi, *Kata Pengantar Kitab Mishbah al-Zujājah fi Zawaid Ibn Majah*, (cet. Dar al-Sa'ādah), 3.

³⁹ Prolog Penerbit, *Kitab Sunan Ibn Majah*, (cet. *al-Maknaz al-Islamiy*), iii.

⁴⁰ Ibid.

- Imam Abu al-Fath Ahmad bin Abdillah bin Ahmad bin Muhibb, beliau menuliskan tentang hadis-hadis yang bersanad tinggi di *Sunan Ibn Majah*,
- Syekh Muhammad al-Banī, beliau membedakan antara hadis-hadis sahih dan daif yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Majah*. Kita tersebut dicetak menjadi dua bagian, bagian pertama tentang hadis sahih *Sunan Ibn Majah* yang berisikan 3503 hadis, bagian kedua berisikan 948 hadis daif dan di antaranya 39 hadis maudhu.
- Imam Ali bin Abi Bakr al-Haiṣamī, beliau menulis tambahan *Sunan Ibn Majah* terhadap *al-Kutub al-Khamsah*.
- Imam Ahmad bin Abi Bakr al-Būṣīrī, beliau menulis tambahan *Sunan Ibn Majah* terhadap *al-Kutub al-Khamsah* serta hukumnya dari segi diterima atau tertolak. Kitab tersebut bernama *Miṣbāh al-Zujājah fī Zawāid Ibn Majah*.⁴¹

Di antara kitab-kitab di atas, salah satunya adalah kitab *Miṣbāh al-Zujājah fī Zawāid Ibn Majah*, kitab tersebut telah memberi manfaat dan terampil.⁴² Dari situ bisa terlihat keilmuan penulis yang luas pengetahuan dan hafalannya, serta telitinya terhadap *takhrīj*. Imam Ahmad bin Abi Bakr al-Bushiry yang dilahirkan pada Muharram 762 H. hampir tidak pernah meninggalkan hadis kecuali dengan menyebutkan kutipan dari kitab *al-Jawāmi'*, *al-Ṣiḥah*, dan *al-Masānīd*. Sekalipun begitu, beliau terkadang menyebutkan hadis dan menilai lemah sanadnya, sebab di dalamnya terdapat Abdullah bin Lahi'ah, Athiyah, al-Hajjaj, atau lainnya yang mereka diriwayatkan oleh Ulama Hadis, seperti Imam Ahmad, Imam al-Tirmidzi, dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadikan banyak Ulama Hadis menganggap lemah suatu hadis yang telah dinilai *hasan* oleh Ulama Hadis lainnya. Terkadang sanad yang disebutkan terdapat dalam Kitab *al-Jawāmi'* atau *al-Shiḥah*, akan tetapi Imam Ibnu Majah independen dari jalur sahabat yang tidak diriwayatkan oleh Ulama Hadis lainnya, maka diistilahkan sebagai *Zawāid*.⁴³

Adapun metode Syekh Najmuddīn al-Kurđī dalam men-*taḥqīq* Kitab *Miṣbāh al-Zujāj*, beliau menjelaskan sebagian nama-nama dan nama panggilan, menyempurnakan dan menambahkan ulasan

⁴¹ Prolog Penerbit, *Kitab Sunan Ibn Majah*, (cct, *al-Maknaz al-Islamiy*), iii-iv.

⁴² Najmuddīn Al-Kurđī, *Kata Pengantar Kitab Mishbah...*, Ibid.

⁴³ Najmuddīn Al-Kurđī, *Kata Pengantar Kitab Mishbah...*, 4.

terhadap kalimat yang asing, serta menjelaskan kalimat yang rancau. Beliau juga menambahkan penomoran pada hadis, serta menjadikan tambahan yang terdapat di *Sunan Ibn Majāh* dengan menuliskan tanda kurung, dan pada penulisan daftar isi beliau dibantu para muridnya.⁴⁴

Contoh Syekh Najmuddīn al-Kurdī menjelaskan sebagian nama panggilan, serta menambahkan ulasan terhadap kalimat yang asing, terdapat dalam pembahasan kitab *Ittibā' al-Sunah*, Hadis ke-145 :

كتاب اتباع السنة

١- حدثنا هشام بن عمارٍ الدمشقي ثنا محمد بن عيسى بن سُمَيْعٍ ثنا إبراهيم بن سليمان الأَظْفَسُ عن الوليد بن عبد الرحمن الجَرَّيِّ عن جُبَيْرِ بن نُفَيْرٍ عن أبي الدرداء قال : خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن نتذاكر الفقر ونتخَوَّفُه فقال : أَلْفَقْرُ تَخَافُونَ؟ والذي نفسي بيده لَتُصَبَّنَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا صَبًّا حَتَّى لَا يُزِيغَ قَلْبَ أَحَدِكُمْ إِلَّا هَيْهَ، وَايْمُ اللَّهِ لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا وَنَهَارُهَا سِوَاءً.

Pada hadis tersebut Syekh Najmuddīn al-Kurdī menambahkan ulasannya, sebagaimana berikut⁴⁶:

(١) ابن سميع : بالتصغير، الجرشي بضم الجيم وبالشين المعجمة اه تقريب. (نتذاكر) بالسنن (نذكر). (أالفقر) بمد الهمة على الاستفهام وهو مفعول مقدم. (لتصبن) على بقاء المفعول والنون الثقيلة. (لا يزيغ) من الإزاعة بمعنى الإمالة عن الحق. (قلب أحدكم) مفعول به. (هيه) هي ضمير الدتيا والهاء في آخره للسكت وهي فاعل يزيغ. (تركتكم) أي فارقتكم بالموت، فصيغة الماضي بمعنى الاستقبال، أو ترك بمعنى صير أي صيرتكم على هذا الحال. (على مثل البيضاء) ظاهر السوق أن هذا بيان الحال للقلوب في السراء والضراء، لا لحالة الملة.

⁴⁴ Najmuddīn Al-Kurdī, *Kata Pengantar Kitab Mishbah...*, 5.

⁴⁵ Imam Ahmad al-Bushirī, *Mishbah al-Zujājah fī Zawā'id Ibn Majah*, (cet. Dar al-Sa'ādah), 4.

⁴⁶ Ibid.

Sedangkan contoh tambahan yang terdapat di *Sunan Ibn Majah* dengan menuliskan tanda kurung, sebagaimana terdapat pada hadis ke-4 dan ke-5 :

٤- حدثنا هشام بن عَمْرٍارِ ثنا الجراحُ بن مَليحِ ثنا بَكرُ بن زُرْعَةَ قال : سمعت أبا عَينَةَ الحَولَانيَّ، وكان قد صَلَّى القِبْلَتينِ مع رسولِ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلم [قال : سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلم] يقول : (لا يزالُ اللهُ يَغْرِسُ في هذا الدينِ غَرْسًا يستعملُهُم في طاعته).

هذا إسناد صحيح رجاله كلهم ثقات، وقد توبع هشام عليه. رواه ابن حبان في صحيحه من طريق الهيثم بن خارجة عن الجراح به.

٥- حدثنا أبو سعيد عبد الله بن سعيد ثنا أبو خالد الأحمر [قال] سمعت مُجالِدًا يَدُكُرُعن الشَّعبيِّ عن جابر بن عبد الله قال : كُنَّا عقد النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلم فَخَطَّ خَطًّا وَخَطَّ خَطًّا عن يمينه [وَخَطَّ] خَطَّينِ عن يساره ثم وضع يَدَهُ في الخَطِّ الأوسط فقال هذا سبيلُ اللهِ، ثم تلا هذه الآية : (وَأَنْ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ).
هذا إسناد فيه مقال من أجل مجالد بن سعيد.

Pada dua hadis tersebut, Syekh Najmuddīn al-Kurđi juga menambahkan beberapa ulasannya :

(٤) أبو عنبه : بكسر العين المهملة وفتح النون ثم موحدة، اسمه : عبد الله، وقيل : عمارة.

والمعنى : يكون في أهل هذا الدين من يدعو إلى طاعته.

(٥) أبو خالد الأحمر : سليمان بن حيان بالمشى التحتانية، وفي المخطوطة : مجالد بن سعد، وصحته ابن سعيد اهـ تقريب. قلت : مجالد، قال النسائي : ليس بالقوي ووثقه مرة، وقال فيه ابن عدى : أحاديثه عن الشعبي عن جابر صالحة.

KESIMPULAN

Syekh Najmuddīn al-Kurđi (1907-1986) merupakan sosok intelektual *muḥaddiṣīn* dari kalangan ahli sufi, yang mana hal tersebut bisa dibuktikan dengan kontribusi beliau dalam penerbitan

dan *taḥqīq* kitab, khususnya dalam bidang Tasawuf dan hadis. Misalnya kitab turas seperti : *al-Nihāyah al-Mukmil lil Bidāyah* karangan Imam Ibn Katsir, *Fath al-Wadūd bi Syarh Sunan Abi Dawud* karangan Imam al-Sindī, *Miṣbāḥ al-Zujājah* karangan imam Ahmad al-Bushirī, serta kitab-kitab karangan ayahandanya, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi. Beliau terkadang juga menambahkan ulasan serta takhrīj hadis, sebagaimana terdapat dalam kitab : *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb, Ḍau' al-Sirāj fi Faḍli Rajab, Irsyād al-Muhtāj li Huqūq al-Zawāj*.

Adapun metode Syekh Najmuddīn al-Kurdi dalam men-*taḥqīq* kitab secara global, adalah sebagai berikut: Pertama, beliau menjelaskan detail sosok perawi, baik itu dari segi nama lengkap atau julukannya, dan terkadang beliau juga mengungkap fakta sosok perawi yang identitasnya sering tertukar dengan orang lain. Kedua, beliau terkadang menambahkan ulasan atau penjelasan pada kalimat samar yang sulit dipahami, dengan menambahkan tanda kurung untuk membedakan antara kalimat penjelas dari beliau dan kalimat asli dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azharī, Usamah. *Jamharah A'lām al-Azhar*. Mesir : Maktabah Al-Iskandariyyah, 2019.
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Darul Fikri, 2005.
- Al-Kurđī, Muhammad Amin. *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb*. editor : Dr. Syekh Muhammad Najmuddīn al-Kurđī. Mesir : Al-Maktabah Al-Kurđiyyah, 2020.
- Al-Kurđī, Muhammad Dhiya'uddin. “*Tarjamah al- Muhaqqiq Fadhilah Al-Syekh Najmuddin Muhammad Amin Al-Kurđī*” dalam *Fath al-Wadūd bi Syarh Sunan Abi Dawud*. editor : Syekh Najmuddīn al-Kurđī. Mesir: Al-Maktabah Al-Kurđiyyah, 2008.
- Al-Kurđī, Muhammad Najmuddin, *al-Dalā'il al-'Āliyah*, Mesir : Dar Al-Sa'ādah , 2008.
- Al-Kurđī, Najmuddin, *Kata Pengantar Muhaqqiq Kitab al-Nihayah al-Mukmil li Kitab al-Bidayah wa al-Nihayah*. Mesir : Dar Al-Sa'ādah, 2005.
- , *Kata Pengantar Kitab Fath al-Wadūd bi Syarh Sunan Abi Dawud*. Mesir : Al-Maktabah Al-Kurđiyyah, 2008.
- , *Kata Pengantar Kitab Miṣbāh al-Zujājah fi Zawā'id Ibn Majah* Mesir : Dar Al-Sa'ādah .
- Al-Bushirī, Ahmad. *Miṣbāh al-Zujājah fi Zawā'id Ibn Majah*. editor : Syekh Najmuddīn al-Kurđī. Mesir : Dar Al-Sa'ādah .
- Al-Sindī. *Fath al-Wadūd bi Syarh Sunan Abi Dawud*. editor : Syekh Najmuddīn al-Kurđī. Mesir: Al-Maktabah Al-Kurđiyyah, 2008.
- Al-Suyūṭī, Jalaluddin. *Ta'yīd al-Haqīqah al-'Āliyah wa Tasyīd al-Ṭarīqah al-Syāziliyyah*. Dar Al-Fatih Li Al-Turats, 1994.
- Hafiun, Muhammad, *Teori Asal Usul Tasawuf*. Jurnal Dakwah, vol. XII, no.2, tahun 2012.

Jum'ah, Jamal Sa'ad Mahmud. “*Marahil al-Tasawuf al-Islamiy*” dalam Diktat Tasawuf Semester 2, Fak. Ushuluddin, Univ. Al-Azhar Kairo.

Kisah Syekh Fathi Abdurrahman Ahmad Hijazy bertanya definisi Tasawuf secara ringkas dan padat kepada Syekh Zakiyyudin Ibrahim.

Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Darul Fikri. 2005.

Prolog Penerbit. *Kitab Sa'ādah al-Mubtadīn*. Mesir : Maktabah Al-Kurdiyah, 2003.

Prolog Penerbit. *Kitab Sunan Abi Dawud*. Jerman : Al-Maknaz Al-Islamiy, 2000 .

Prolog Penerbit, *Kitab Sunan Ibn Majah*, Jerman : Al-Maknaz Al-Islamiy, 2018.

Utsman, Abdurrahman Muhammad. “*Kata Pengantar*” dalam Kitab ‘*Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Dawud*. Lebanon : Dar Ihya al-Turrās al-‘Arabī.